BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran semestinya menjadi suatu proses yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik sebagai bentuk tugas dalam membagi pengetahuan dan pengalaman belajar kepada peserta didiknya (Sukaisih, R., et.al., 2020). Pendidikan merupakan salah satu sentral utama dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk siap dalam menghadapi tantangan abad 21. Peserta didik harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup yang sesuai dengan perkembangan pada masa kini (Keliat, et.al., 2021). Terdapat 4 (empat) hal yang harus ditekankan kepada pembelajaran yaitu; (1) *learning and inovaion skills,* (2) *critical thinking and problem solving,* (3) *communication anda collaboration* dan (4) *information, media and technology skills (*Partnership for 21st Century Learning, 2009).

Metakognitif merupakan sebuah kesadaran seseorang tentang bagaimana orang tersebut belajar, menilai sebuah kesulitan dalam masalah, mengamati tingkat pemahaman dirinya sendiri, menjadikan berbagai informasi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan, serta menilai kemajuan belajar dirinya sendiri (Sumampow, H, M., 2011). Metakognitif dijelaskan sebagai sebuah kalimat yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai seorang individu yang belajar dan bagaimana dirinya mengontrol dan menyesuarikan perilakunya.

Dengan demikian setiap individu dianggap perlu menyadari apa kekurangan dan apa kelebihan dirinya. Metakognitif terdiri dari 2 (dua) komponen yaitu pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan keterampilan metakognitif (*metakognitive skills*).

Keterampilan metakognitif diyakini menjadi sebuah prediktor kuat (strong predictor) bagi kesuksesan belajar. Keterampilan metakognitif sangat penting dikaji karena pendidikan di abad ke-21 telah mengidentifikasi pembelajaran mandiri sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan dan karir masa depan (Kodri & Anisah., 2020).

Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini masih didominasi dengan peran guru sebagai *Teacher Center Learning* dan masih kerap ditemui metode pembelajaran ceramah yang seharusnya pada abad ke-21 pembelajaran sudah menerapkan *Students Center Learning* yang dimana peserta didik mampu untuk berorientasi pada pelaksanaan kegiaan dan berpikir secara inovatif dalam menyelesaikan masalah secara mandiri sehingga dengan terjadinya proses pembelajaran seperti ini mampu untuk meningkatkan keterampilan metakognitif, tetapi hal ini sangatlah sulit dilakukan terutama dengan terjadinya perubahan kurikulum yang sangat cepat dan butuh adaptasi untuk menerapkannya.

Peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif dapat mengukur seberapa tingkat berpikirnya dan kesadaran peserta didik dalam mengontrol belajarnya sendiri. Kegiatan mengontrol diri sendiri bisa memunculkan suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik sendiri serta evaluasi terhadap diri sendiri. Proses pencarian jawaban dari pertanyaan yang muncul dan evaluasi diri akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang selanjutnya akan

mempengaruhi tingkat belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kekurangan dalam kesadaran metakognitif dapat menyebabkan kegagalan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, tanggal 26 September 2023, pukul 09.30-selesai dengan Guru BK SMK Swasta Siti Banun Sigambal. Guru BK tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik kurang mampu merencanakan tujuan dan strategi belajar yang ingin dicapai, selanjutnya peserta didik tidak memahami monitoring atau pengawasan pada strategi yang digunakan dan peserta didik tidak mengevaluasi hasil tujuan belajar dan strategi belajar yang digunakan. Dalam orientasi tugas peserta didik kurang mampu untuk mengidentifikasi tanggung jawab dan memfokuskan diri dalam proses belajar yang dilalui. Keterampilan metakognitif pada peserta didik yang kurang juga ditemui adalah dimana saaat penyelesaian masalah untuk memberikan solusi yang efektif peserta didik cenderung lebih ekstra menyelesaikan pada subjek tertentu yang dapat menguras waktu dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan terhadap kompetensi peserta didik terutama pada keterampilan metakognitif peserta didik. Melihat bahwa masih banyak peserta didik tidak membuat perencanaan sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik juga tidak mengetahui tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai sebelum materi diajarkan, hal ini mengindikasikan kurangnya kemampuan metakognitif peserta didik. Selain itu peserta didik yang hingga saat ini masih belum membiasakan membuat catatan lengkap materi pembelajaran, mengetahui pentingnya tujuan pembelajaran juga

masih kurang. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran diri siswa untuk belajar.

Keterampilan metakognitif yang kurang diberdayakan dengan baik ini membuat peserta didik pada proses pembelajarannya cenderung pasif dan kemampuan kognitifnya yang cenderung rendah, mendorong peneliti untuk mencoba melibatkan suatu tindakan kebiasaan yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk memudahkan peserta didik memahami materi serta dapat mengubah sistem pembelajaran *Teacher Center Learning* menjadi sistem pembelajaran *Student Center Learning* sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan juga untuk dapat memberdayakan keterampilan metakognitif, yaitu salah satunya adalah kebiasaan membuat catatan materi dengan lengkap.

Kebiasaan membuat catatan materi dengan lengkap ini merupakan suatu tindakan menulis materi pelajaran didalam buku tulis yang sering dilakukan dari masa ke masa namun hingga saat ini peserta didik tidak menganggap penting sebuah catatan materi yang telah dikerjakannya sehingga pada saat materi pelajaran diulang kembali peserta didik kebingungan memahami materi tersebut. Dikutip dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu pola yang dilakukan terus-menerus atau berulang kali sebagai suatu bentuk tanggapan atau respons mengenai situasi yang dilakukan oleh seseorang untuk hal yang selalu sama. Sedangkan mencatat/catatan merupakan menuliskan apa yang telah disampaikan seseorang atau diucapkan orang lain dalam bentuk salinan tertulis didalam buku.

Kebiasaan membuat catatan materi secara lengkap memiliki kelebihan yaitu (1) dapat melatih daya ingat, mendengarkan penjelasan guru sambil mencatat itu

melatih otak untuk multitasking karena harus melakukan dua hal dalam satu waktu. Ini memang bukan pekerjaan yang mudah, akan tetapi jika tidak konsentrasi justru tidak akan memahami apapun yang dijelaskan. (2) mengatur pola hidup, ketika membuat cacatan kita akan memilih mana materi yang harus dicatat dan mana yang tidak. Lalu mengatur catatan agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Secara tidak langsung cara ini melatih pola hidup sehati-hari. (3) sebagai stimulus bagi otak, menulis menjadi salah satu cara untuk menstimulasi otak. Sel dalam otak akan merekam lebih mudah dan lebih lama terkait materi yang telah ditulis. (4) melatih kemampuan menulis, semua orang memang bisa menulis tapi tidak semua orang bisa menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang runut dan rapih. Oleh karena itu kita dapat melatih kemampuan menulis ini dengan cara membuat catatan untuk materi pelajaran disekolah. Dengan beberapa kelebihan tersebut peneliti yakin bahwa keterampilan metakognitif dapat ditingkatkan jika peserta didik terbiasa dalam membuat catatan materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas serta fenomena yang terjadi maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Kebiasaan Mencatat Lengkap Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersadarkan uraian diatas latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, sebagai berikut:

1.2.1 Siswa sulit untuk merencanakan tujuan belajar yang akan dicapai.

1.2.2 Siswa sulit mengatur waktu yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah belajar.

1.2.3 Siswa kurang mampu membuat evaluasi relevansi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru.

1.2.4 Siswa kurang mampu membiasakan diri dalam mencatat lengkap materi pembelajaran

1.2.5 Siswa kurang memperhatikan strategi kognitif yang akan atau telah digunakan dalam memahami materi pelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi diatas, agar penelitian ini terarah dan cakupan yang diteliti tidak terlalu luas, mengingat keterbatasan waktu, pikiran, tenaga dan menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi masalah yang akan diuraikan sebagai berikut :

1.3.1 Menerapkan kebiasaaan mencatat lengkap untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dalam program konseling sekolah.

1.3.2 Menetapkan sampel penelitian dengan memilih dua kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal Tahun ajaran 2024/2025.

1.3.3 Penerapan kebiasan mencatat lengkap dibatasi untuk Guru BK dan siswa kelas X RPL^2 dengan tingkat keterampilan metakognitif yang cukup rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1.4.1 Bagaimana keterampilan metakognitif sebelum dilaksanakan kebiasan mencatat lengkap siswa kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025?

1.4.2 Bagaimana keterampilan metakognitif setelah dilaksanakan kebiasan mencatat lengkap siswa kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025?

1.4.3 Apakah penerapan kebiasaan mencatat lengkap dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai yaitu :

1.5.1 Menemukan data keterampilan metakognitif sebelum dilaksanakan kebiasaan mencatat lengkap siswa kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025.

1.5.2 Menemukan data keterampilan metakognitif setelah dilaksanakan kebiasaan mencatat lengkap siswa kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025.

1.5.3 Meningkatkan keterampilan metakognitif melalui kebiasaan mencatat lengkap siswa kelas X RPL^2 SMK Swasta Siti Banun Sigambal T.A 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi peserta didik dan konselor dalam mengatasi rendahnya keterampilan metakognitif siswa serta dapat memberi penyayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan upaya menerapkan kebiasaan mencatat lengkap untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi guru BK, penelitian ini dapat membantu memahami guru mengenai salah satu dari banyak layanan bimbingan konseling yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan belajar siswa. Dan membantu guru BK untuk lebih mengembangkan layanan bimbingan konseling yang dapat meningkatkan proses, hasil belajar dan keterampilan metakognitif siswa.

1.6.2.2 Bagi siswa, diharapkan bisa mengatur aktivitas belajar kognitif dan efektif, serta kemampuan untuk menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan benar.

1.6.2.3 Bagi sekolah, ini menjadi referensi dan tambahan pengetahuan bekerjsa sama dengan guru BK dalam menyediakn layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

1.6.2.4 Bagi orangtua agar dapt memberikan dukungan dan pengarahan kepada siswa untuk berani mengemukakan perasaan agar dapat membentuk pribadi social yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

1.6.2.5 Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan baru dan pengalaman terkait dengan pengungkapan diri siswa serta layanan bimbingan konseling dengan menerapkan kebiasaan mencatat lengkap.